

## Melukis, Membebaskan Anak Berkreasi

MELUKIS semestinya bisa menjadi ajang anak-anak untuk mencurahkan kreativitasnya tanpa batas. Dengan kebebasan berkreasi, anak-anak ditantang untuk belajar menerima dan menyampaikan pendapat dengan jujur.

Jika selama ini lukisan anak-anak identik dengan dua gunung dan sawah, lihatlah keragaman karya anak-anak yang disertakan dalam Pameran Lukisan Anak-anak Indonesia-Jepang Tahun 2001, hasil kerja sama *The Japan Foundation* (Pusat Kebudayaan Jepang) dan Kanwil Departemen Pendidikan Nasional DKI Jakarta di Jakarta, 18-31 Juli 2001.

Pameran yang dibuka Mendiknas Yahya A Muhaimin ini menampilkan 160 karya anak Indonesia, 70 karya pelajar sekolah Jepang di Jakarta, dan 100 lukisan anak-anak sedunia koleksi *Bukikyokai* (Asosiasi Pendidikan Budaya dan Seni Jepang).

Anak-anak dari bangsa mana pun mempunyai ekspresi khas. Mereka terbiasa memindahkan lingkungan sekitar ke dalam lukisan. Karya anak-anak nelayan Sunda Kelapa yang mengikuti *workshop*, misalnya, didominasi gambar ikan dan perahu; simbol-simbol yang dekat dengan lingkungan mereka. Kebebasan imajinasi terlihat dengan pilihan warna merah, hijau, atau biru untuk ikan yang mereka gambarkan.

Kemiripan tema yang diangkat dari lingkungan juga terlihat pada karya anak-anak



Sidik Pramono

**KEBEBASAN IMAJINASI** — Kebebasan berimajinasi dengan pilihan warna-warna terang mendominasi karya lukis dalam "Pameran Lukisan Anak-anak Indonesia-Jepang Tahun 2001" di

Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, 18-31 Juli lalu. Sebuah ungkapan yang jujur dan jauh dari standar yang kaku.

bangsa lain. Lukisan *I played a water mill* karya Deng Dan Ni (9) dari Cina menggambarkan seorang anak bermain kincir air. Mithree Visvajith Wijingsingja (9) dari Sri Lanka menampilkan kejadian sederhana keluarga ayam dalam *See! How father cock loves his childs*.

Seperti disampaikan oleh Diana S Nugroho, *Program Coordinator The Japan Foundation* kepada *Kompas*, kegiatan ini dilandasi kesadaran bahwa kebebasan berkreasi berpengaruh pada perkembangan mental anak. Kemampuan me-

nerima perbedaan pendapat menjadi dasar persahabatan dan akhirnya membantu meningkatkan pengertian antarbudaya.

Menurut Diana, selama ini kaidah keindahan telanjur dipahami sebatas persoalan teknis. Kompetisi melukis menetapkan standar secara kaku. Akibatnya, sanggar lukis untuk anak cenderung menghasilkan lukisan yang sama. Metode pelatihan semestinya membebaskan anak berekspresi secara bebas dan menemukan gayanya sendiri.

Awalnya, menurut Diana,

sempat muncul perdebatan untuk mengikutsertakan hasil *workshop* dalam pameran. Namun, Prof Kuramoto Nobuyuki dari Soma Art Institution Jepang yang terlibat dalam seleksi bersikukuh agar lukisan tersebut disertakan karena banyak lukisan yang kehilangan ciri anak-anaknya. Hal itu berbeda dengan hasil *workshop* yang tetap memperlihatkan ekspresi khas anak-anak. "Mungkin banyak yang tidak bisa menerima. Namun, justru itulah hasil imajinasi anak-anak yang murni. Bahkan ada yang baru mengenal cat air di *workshop* itu," ce-

rita Diana.

Selama *workshop*, para peserta hanya dibekali tuntunan sederhana dari Kuramoto. Dosen terbang untuk Northeast Normal Inner Mongolia Arts University, Tibet, itu mengajarkan hal mendasar, seperti proporsi penggambaran anggota tubuh dan komposisi warna. Dalam *workshop* itu, anak-anak sekaligus belajar berhubungan dengan yang lain, berpendapat dan menerima pendapat yang berbeda. Hal yang sama pernah dilakukan Kuramoto kepada anak-anak di pegunungan Kunlun dan Tanghla di Tibet. (p01)